

INCREASING HUMAN RESOURCES FOR INMATES IN ECONOMIC DEVELOPMENT: A LITERATURE REVIEW

Cahyoko Edi Tando

Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Indonesia

Corresponding Email: cahyoyoko7@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan dalam bidang Sumber Daya Manusia di Indonesia sejatinya saat ini sudah memasuki tahapan baru dengan mengutamakan Hak Asasi Manusia sehingga semua warga negara termasuk yang menjadi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan dapat mengikuti agenda besar tersebut. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka yang bersumber dari beberapa kumpulan data yang telah memiliki rekam jejak yang sudah diakui oleh para peneliti internasional. Hasil penelitian menunjukkan perlu adanya kolaborasi dengan institusi lain dalam mengelola warga binaan terutama perkembangan Sumber Daya Manusia agar mereka bisa kembali kemasyarakat dengan hal-hal yang positif ketika menjalani masa hukuman, serta perlu adanya penambahan dari sisi jumlah Lembaga Pemasyarakatan Terbuka guna bisa mereka beraktivitas dengan layak serta tidak membatasi kreativitas mereka nantinya.

Kata Kunci: ekonomi, kreativitas, sumber daya manusia, warga binaan

ABSTRACT

Progress in the field of Human Resources in Indonesia has entered a new stage by prioritizing Human Rights so that all citizens, including those who are inmates in Correctional Institutions, can follow this big agenda. This research will use an approach with a literature review that comes from several data sets that have a track record that has been recognized by international researchers. The results of the study indicate the need for collaboration with other institutions in managing inmates, especially the development of Human Resources so that they can return to society with positive things when serving their sentence, and it is necessary to increase the number of sides of the Open Correctional Institution so that they can function properly and not limiting their creativity later.

Keywords: *creativity, economy, human resources, inmates*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia saat ini terus berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik dari tahun ke tahun (Safri, 2017). Serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang sangat pro terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama pada saat ini setelah mengalami penurunan yang sangat signifikan yang disebabkan pandemi covid-19 yang melanda Indonesia serta beberapa negara lain di dunia (Anggarini & Rakhmanita, 2020; Fauzia, 2021). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat pesat tentunya juga sangat berkaitan erat dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia terisi kembali oleh orang-orang yang memiliki keahlian maupun

kemampuan dalam beradaptasi terhadap pekerjaan tersebut sehingga layak dalam mengemban tugasnya dengan baik, hal ini juga merupakan salah satu ciri khas dari sebuah negara berkembang (Frey, 2017; Gelb, Knight, & Sabot, 1991; Herman, 2011).

Hal ini juga dipertegas oleh beberapa peneliti (Fauziah & Prasetyo, 2020; Ningrum, Iskandar, & Akbar, 2020; Pambudy & Sopia, 2021; Tarmidi et al., 2021) menyatakan bahwa Pembangunan di Indonesia saat ini tengah mengalami perkembangan yang cukup pesat tentu karena banyak faktor salah satunya dari sisi ketersediaan akan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk dapat menjadi roda dalam pembangunan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Usaha mendapatkan SDM yang berkualitas tentunya tidak hanya di dapat pada saat proses di jenjang pendidikan menengah atas ataupun hanya mengandalkan lulusan perguruan tinggi. Namun, bisa saja diraih melalui lembaga-lembaga terakreditasi yang membuka kelas untuk karyawan dalam hal meningkatkan kemampuan dibidang teknisnya (Arifah et al., 2015; Harding et al., 2018; Rahmi, Patoni, & Sulistyorini, 2020). Sehingga diharapkan dalam membangun pondasi tatanan struktur ekonomi indonesia pasca pandemi saat ini tentunya diperlukan banyak sekali tenaga kerja di sektor padat karya agar perputaran ekonomi terus berkembang serta memberikan kesempatan kerja lebih banyak, sehingga dapat memberikan pertumbuhan ekonomi yang signifikan tentunya.

Penulisan artikel ini penulis akan mengaitkan antara peningkatan SDM yang dikhususkan kepada warga binaan atau dalam hal ini adalah warga atau masyarakat Indonesia yang telah selesai menjalani masa hukuman karena berbagai kesalahan di lembaga pemasyarakatan, untuk dapat ditingkatkan kemampuannya agar dapat menjadi salah satu motor penggerak dalam pembangunan di Indonesia serta merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM)(Irfani, Muharam, & Sunarso, 2022), dimana semua warga negara berhak untuk memperoleh peningkatan kemampuan tanpa melihat latar belakang seseorang.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari (Apergis & Cooray, 2020; Emanuilov & Yordanova, 2022), bahwa menyatakan bahwa peningkatan SDM yang saat ini harus dilakukan tentunya mengarah kepada HAM dimana semua masyarakat tanpa terkecuali dan melihat latar belakang sosialnya dapat menjadi bagian dari pembangunan besar ini, oleh sebab itu dalam artikel ini tentunya penulis akan lebih mengarah kepada pelibatan dari mantan warga binaan untuk kemajuan pembangunan Indonesia.



Gambar 1.1 Warga Binaan Menjalani Hukuman

Warga binaan atau yang sebelumnya disebut dengan narapidana (Napi) yang telah mendapatkan kebebasannya atau telah selesai menjalani masa tahanan tentunya akan kembali lagi ke masyarakat atau seminimal mungkin kembali kepada lingkungannya, oleh sebab itu agar tidak mengulangi kesalahan atau kriminal kembali, tentunya ini adalah upaya dari pemerintah untuk memberdayakan mereka dimana mereka selama menjadi hukuman sebagai warga binaan mendapat pelatihan yang cukup guna menopang kehidupan mereka nantinya (Rahmat, NU, & Daniswara, 2021). Namun, dalam pelaksanaannya tentu tidak semua lembaga pemasyarakatan dapat mengakomodir kegiatan peningkatan kemampuan teknis ini untuk warga binaan dengan optimal. Hal ini juga diungkapkan oleh (Cahyono, 2014; Ekaputra & Santiago, 2020; Saniastini & Surata, 2019) menyatakan bahwa berbagai alasan diantaranya adalah keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh Lembaga pemasyarakatan, terbatasnya pegawai yang memiliki keahlian yang sudah tersertifikasi terutama dalam hal yang bersifat teknis, masih minimnya sarana dan prasarana penunjang didalam lembaga pemasyarakatan, terbatasnya ruang gerak dari warga binaan dikarenakan menjadi tahanan khusus, ataupun dari sisi keidealn jumlah peserta yang tidak sebanding dengan jumlah instruktur yang tersedia serta juga minat dari pada warga binaan untuk mau meningkatkan kemampuannya terutama dalam hal teknis (lihat gambar 1.1).

Oleh sebab itu, perlu adanya tindakan maupun bukti nyata dari pemerintah terkait dengan pengembangan kompetensi seseorang, meskipun orang tersebut menjalani masa tahanannya, sedikit diketahui bahwa warga binaan di Indonesia apabila merujuk kepada data yang dikeluarkan oleh (smlap.ditjenpas.go.id, 2020) untuk jumlah warga binaan di Indonesia tahun 2016 jumlahnya diangka 204,550 jiwa kemudian tahun 2020 meningkat diangka 232,884 jiwa. Berdasarkan penelitian dari (Sumarlin et al., 2019; Utami & Asih, 2021) menyatakan bahwa yang menjadi penyebab masyarakat bisa masuk ke penjara itu ada beberapa faktor diataranya masalah ekonomi dimulai dari kasus Narkoba, pencurian ringan, resedivis atau perampokan, pembunuhan, penipuan, geng motor, penyalahgunaan minuman keras (miras) dan lain-lain.

Penelitian ini sangat penting bahwa perlunya peningkatan mutu kompetensi warga binaan dan harapan bahwa kedepannya warga binaan tidak lagi mengulangi kejahatan yang sama maka diperlukan upaya antar kelembagaan untuk kerjasama atau kolaborasi dalam hal peningkatan SDM khususnya bagi warga binaan dalam mendukung upaya pemerintah untuk tujuan pembangunan agar tercapainya pertumbuhan ekonomi yang maksimal, sehingga perekonomian negara akan semakin membaik hal ini, tentunya akan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia (Hasyim, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk dapat melakukan analisis secara mendalam terkait dengan peningkatan SDM untuk warga binaan dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *Systematical Literature Review* (SLR) yang melibatkan penggunaan *database* berupa hasil artikel yang ditemukan dengan menggunakan batasan-batasan tertentu dan dengan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya. Penggunaan *SLR* memiliki keunggulan yakni akan memiliki keterbaruan dalam pengangkatan suatu isu dan analisis yang konkret karena berasal dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut (Denney & Tewksbury, 2013) untuk terlaksananya penelitian dengan metode *SLR* ini setidaknya melalui beberapa tahap yakni dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan juga tahapan pembuatan.

Adapun pertanyaan yang relevan untuk dapat memberikan gambaran penjelasan mengenai artikel ini diantaranya sebagai berikut, (1). Bagaimana upaya peningkatan SDM bagi warga binaan di Indonesia ? (2). Upaya apa yang perlu ditingkatkan untuk peningkatan SDM warga binaan di Indonesia ?. Pencarian artikel ilmiah akan lebih difokuskan kepada hasil dari pada *database* yang didasarkan dengan kata kunci kombinasi yaitu SDM dan Warga Binaan, serta di lakukan batasan tahun yaitu hanya tahun 2010-2020. Hal ini di lakukan untuk mengurangi adanya multi hasil atau mencegah adanya kerancuan yang dapat menyebabkan sukar untuk melakukan analisis ketika artikel hasil pencarian ditemukan (Brereton et al., 2007; Kitchenham et al., 2010; Wee & Banister, 2016).

Penggunaan database dalam pencarian artikel dilakukan guna memudahkan dalam penyusunan artikel ini dan relevan dengan metode penelitian. *Database* yang dimaksud diantaranya adalah *Science Direct* dan *Taylor and Francis Group*. Kedua *database* ini digunakan karena sudah memiliki reputasi internasional dan juga di akui oleh kalangan akademisi dalam penyediaan artikel ilmiah berupa jurnal internasional yang tetap konsisten hingga saat ini. Hasil pencarian artikel ilmiah tentunya akan sangat banyak ketika tidak dilakukan filterisasi dan tentunya menyesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang ada pada artikel ini sehingga memberikan jawaban yang relevan dalam menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah langkah-langkah dalam penyeleksian artikel ilmiah hasil pencarian menggunakan database sebagai berikut: (1). Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan batasan tahun yaitu hanya untuk tahun 2010-2020 serta dengan menggunakan katakunci kombinasi yakni SDM dan Warga Binaan, agar langsung mengarah kepada topik pencarian artikel. (2) Pada langkah kedua akan dilakukan tahapan eliminasi yakni dengan komponen: Eliminasi artikel ilmiah yang tidak berbentuk jurnal atau hasil konferensi. Eliminasi artikel ilmiah yang menggunakan metode *literature review*. Eliminasi artikel ilmiah yang tidak menggunakan bahasa inggris. Eliminasi artikel ilmiah yang tidak mencantumkan abstrak pada karyanya. Eliminasi artikel ilmiah yang merupakan *review* dari terbitan sebelumnya. Eliminasi artikel ilmiah yang berbentuk *review book*. Eliminasi artikel ilmiah yang masuk dalam *list journal predatory*. Eliminasi artikel yang tidak berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial. Eliminasi artikel ilmiah yang tidak *open access*.

Menggunakan metode membaca cepat (*Skimming*) hasil pencarian artikel harus dipastikan kembali bahwa artikel ilmiah yang didapat bisa menjawab rumusan masalah dan apabila tidak dapat menjawab maka akan segera diganti sesuai dengan *databasenya* (Wahono, 2015). Setelah artikel ilmiah dalam upaya menyusun artikel ini ditemukan maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan penilaian dimana ketika inti dari artikel tersebut sama maka akan dikatagorikan menjadi satu kelompok, dan yang berbeda akan dipisahkan tersendiri. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam pembahasan dimana nantinya hanya akan menggunakan hasil dari kelompok yang bersifat mayoritas saja agar memberikan kerelevanan dalam menjawab rumusan masalah.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pencarian Artikel

Hasil penelitian dengan menggunakan 2 *database* dan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya, setidaknya telah ditemukan beberapa artikel. Berikut sajiannya dibawah ini:

Tabel 3.1 Hasil Pencarian Artikel

<i>Database</i>	Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3
<i>Science Direct</i>	802	29	16
<i>Taylor and Francis Group</i>	2880	190	24
Total			40

Sumber: data diolah

Melalui tabel diatas dapat dijabarkan bahwa dalam pencarian artikel menggunakan kata kunci serta batasan tahun setidaknya telah ditemukan 40 artikel ilmiah berupa jurnal dan juga artikel prosiding internasional hasil dari *conference international* yang membahas mengenai sumber daya manusia dan juga warga binaan. Rincian dari database pertama yaitu *Sciencedirect* setidaknya menemukan 802 artikel pada langkah pertama ini, kemudian langkah kedua terdapat 29 artikel ilmiah (lihat tabel 3.1).

Namun, ketika dilakukan telaah serta analisis lebih mendalam ternyata hanya 16 yang relevan dan bisa menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Selanjutnya, adalah dari database *Taylor and Francis Group* menemukan 2880 artikel ilmiah dari berbagai jenis, selanjutnya pada langkah kedua dilakukan proses filterisasi yaitu eliminasi ditemukan 190 artikel ilmiah, kemudian analisis lebih lanjut dilangkah ketiga ini hanya 24 artikel yang relevan dalam penulisan artikel ini.

Rumusan Masalah Pertama

Pada rumusan masalah yang pertama ini, terdapat pertanyaan mengenai bagaimana upaya peningkatan SDM bagi warga binaan di Indonesia, berikut adalah ulasan mengenai jawaban rumusan masalah tersebut, yang berdasarkan hasil pencarian artikel. Melalui pembahasan ini upaya yang dapat dilakukan dalam melakukan peningkatan SDM kepada warga binaan yang berada didalam Lapas diantaranya yang sangat direkomendasikan adalah dengan melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan instansi lain yang memiliki sumber daya yang besar, pada penelitian tersebut tidak dijelaskan bahwa instansi yang dimaksud seperti apa. Namun, pada penelitian ini peneliti akan mengkombinasikan dengan artikel jurnal lainnya untuk dapat mengupas pernyataan tersebut (lihat gambar 3.1).

Pada hasil pencarian artikel terlihat bahwa perlunya kolaborasi dengan antar instansi dalam penyediaan sarana penunjang yang mengarah kepada peningkatan SDM bagi warga binaan. Maksud dari kolaborasi antar instansi dapat terjadi dengan mekanisme-mekanisme yang baik, misalnya dengan penyediaan latihan dasar bagi warga binaan yang tertarik akan bidang industri, bidang pengepakan barang, kelistrikan, pelayanan dasar, dan lain sebagainya. Secara umum, kondisi demikian tidak semuanya diberikan dan ada bagi Lapas-Lapas di Indonesia, untuk kondisi Lapas yang sudah mapan dalam kolaborasi misalnya adalah Lapas perempuan (LPP) kelas 2 Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, kantor wilayah (Kanwil) DI. Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pemantauan koran lokal (kompas.com, 2021) bahwa usaha yang relevan dengan kondisi di wilayah tersebut adalah Batik, dengan adanya talenta dari pada instruktur pegawai Lapas dan beberapa warga binaan yang pandai sebelumnya dalam berkarya maka batik menjadi produk unggulan di Lapas perempuan ini, dengan pangsa pasar yang tidak lagi dalam negeri namun sudah merambah ke pasar internasional misalnya Thailand, Vietnam, bahkan Singapura. Kemudian, hasil laporan dari (ditjenpas.go.id, 2016) masih dalam lingkup Kanwil DI Yogyakarta tepatnya di Lapas Kelas 2A Wirogunan yang melakukan kegiatan pelatihan wirausaha dengan melibatkan pihak swasta misalnya dari *start-up* Bukalapak, meskipun didalam Lapas dengan kondisi yang terbatas akan akses informasi. Tentunya, ketika dilakukan kegiatan wirausaha terutama di dalam Lapas dengan konsep

seminar dan pelatihan ini perlu adanya pendampingan secara intensif dengan pegawai internal Lapas dan pengawasan yang baik, sehingga terciptanya harmonisasi kinerja yang baik dalam pengelolaan mapun kegiatan akan berlangsung dengan baik kegiatan kewirausahaan ini.

Kategori	Penjelasan Singkat	Penulis	Jlh
kolaborasi dengan antar instansi dalam penyediaan sarana penunjang pembelajaran.	Kolaborasi dilakukan karena sistem pemasyarakatan masih bersifat tertutup, karenanya diperlukan upaya perombakan dengan pelibatan instansi lain untuk bisa memberikan sarana guna peningkatan kemampuan dari warga binaan.	(Gamman dan Thorpe, 2018), (Nese et al., 2018), (Brosens et al., 2014), (Faccio dan Costa, 2013), (Gomes dan Serrano, 2014), (John, 2015), (Rutitis et al., 2012), (Serrano dan Ramirez, 2017), (Quan-Baffour dan Zawada, 2012), (Novek, 2019), (Andvig et al., 2021), (Ilana, 2019), (Dumescu dan Morar, 2020), (Richmond, 2014), (Southard, 2016), (Mertanen dan Brumila, 2018), (Martin, 2018), (Saita, 2018), (Schweitzer et al., 2017), (Otu et al., 2020), (Zhou, 2019).	21
Pelibatan pihak gereja penyedia lapangan kerja.	Hal ini terkait dengan keagamaan di luar negeri, dimana pihak gereja harus membantu warganya (seagama), dalam peningkatan sumber daya manusia.	(Alvarez, 2014),	1
Warga binaan profesional membantu rekannya yang tidak memiliki keahlian.	Upaya simbiosis ini adalah salah satu cara dalam upaya peningkatan skill dan warga binaan yang profesional dapat dilibatkan kepada pembangunan yang sedang berlangsung tentunya setelah melalui penilaian pihak lembaga pemasyarakatan.	(Ronke dan Happiness, 2015), (Ozben, 2010), (Key dan May, 2019), (Accordini dan Saita, 2018),	4
Pemanfaatan teknologi dalam memotivasi warga binaan agar mau berusaha dalam perbaikan kapasitas diri.	Peningkatan kapasitas diri tentunya membutuhkan motivasi, peningkatan motivasi dan keluarga diberikan walaupun secara virtual dan juga tatap muka.	(Barrera-Valencia et al., 2017), (Kariyk-Čvrik, 2020), (Madzharov, 2016), (Walby dan Cole, 2019),	4
Focus group discussion (FGD).	Pelibatan staf Lapas dan warga binaan untuk bisa saling diskusi terkait dengan latar belakang mereka agar mereka terbuka dan mau bekerja sama untuk berubah demi masa depan yang lebih baik.	(Ralphs et al., 2017), (Cheeseman et al., 2011), (Maycock et al., 2020), (Antonio dan Price, 2020),	4
Pemanfaatan Perpustakaan Lapas (back to school).	Lapas sangat diperlukan Perpustakaan yang rapi, agar warga binaan bisa belajar banyak hal dalam pengembangan dirinya.	(Adeagbo et al., 2016), (Ioannidou et al., 2019), (Cramer et al., 2014), (Oluayemi Adetunji dan Nel, 2015), (Ahmed et al., 2019), (Mukherjee dan Tuovinen, 2020),	6

Gambar 3.1 Hasil Pencarian Artikel

Selain itu, beberapa Lapas misalnya mengutip dari berita yang dikeluarkan oleh koran lokal (jatim.jpnn.com, 2022a) dari Lapas Surabaya, Kanwil Jawa Timur memberikan pelatihan dan teori kepada para warga binaannya selama 14 hari, dengan mekanisme perhari adalah 3 jam pembelajaran (JP) dengan spesialisasi tukang bangunan, batu, sablon, kemudian menjahit serta kegiatan pengelasan dengan pelibatan 300 warga binaan. Selain itu, masih dari Kanwil Provinsi Jawa Timur, di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas 1 Surabaya dilansir dari (jatim.jpnn.com, 2022b) yang memberikan pelatihan untuk perbaikan *handphone* yang menggandeng pihak swasta yakni PT Surya Lindolara Indonesia, yang berkomitmen untuk terus memberikan pelatihan kepada warga binaan dan peduli akan nasib warga binaan, selain itu mereka juga tidak akan lepas begitu saja namun ketika bebas nantinya mereka akan masuk dalam sebuah grup WA untuk saling berkomunikasi terkait pelatihan-pelatihan lainnya untuk menjadi teknisi handal.

Kolaborasi seperti ini tentunya harus dimiliki oleh semua Kanwil di Indonesia, namun kembali lagi bahwa banyak kendala yang tidak dapat dilakukannya kolaborasi tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian berkenaan dengan Lapas di Indonesia masih terkait dengan isu-isu *overcrowded* di dalam Lapas misalnya dari (Adnyana & Lemes, 2018; Sianturi & Wibowo, 2022) yang secara tegas belum dapat memenuhi kegiatan kolaborasi tersebut, sehingga perlu perhatian dari Pemerintah Pusat dalam

hal ini melalui Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen Pas) untuk mengkonsolidasikan dengan berbagai pihak sesegera mungkin agar dapat mencontoh beberapa Kanwil yang sudah mapan dalam mengelola Lapasnya demi meningkatnya SDM warga binaan di setiap Kanwil.

Rumusan Masalah Kedua

Rumusan masalah kedua akan membahas upaya yang perlu ditingkatkan dalam peningkatan SDM bagi warga binaan di Indonesia:

Kategori	Penjelasan singkat	Penulis	Jlh
Penjara Terbuka	Lebih banyak penjara terbuka untuk perbaikan diri dari warga binaannya, pengurangan pengekangan di dalam penjara sehingga warga binaan bisa bebas berkespresi dan berkarya.	(Gamman dan Thorpe, 2018), (Kartyk-Cwik, 2020), (Banera-Valencia <i>et al.</i> , 2017), (Brosens <i>et al.</i> , 2014), (Madzharov, 2016), (Rutitis <i>et al.</i> , 2012), (Walby dan Cole, 2019), (Key dan May, 2019), (Adeagbo <i>et al.</i> , 2016), (Quan-Baffour dan Zawada, 2012), (Cheeseman <i>et al.</i> , 2011), (Ioannidou, Kiourti dan Christofidou, 2019), (Cramer, Gonzalez dan Pellegrini-La font, 2014), (Novek, 2019), (Andvig <i>et al.</i> , 2021), (Richmond, 2014), (Southard, 2016), (Mertanen dan Brunila, 2018), (Accordini dan Saita, 2018), (Martin, 2018), (Saita, 2018), (Schweitzer, Povoroznyuk dan Schiesser, 2017).	22
Dana khusus pengembangan keterampilan warga binaan.	Bisa dengan melakukan pembentukan suatu komisi khusus yang menangani warga binaan yang berpotensi untuk mengembangkan skillnya dapat diberikan dana khusus dan diawasi oleh komisi tersebut.	(Alvarez, 2014), (OluyemiAdetunji dan Nel, 2015), (Ahmed <i>et al.</i> , 2019),	3
Dana khusus pengembangan keterampilan warga binaan.	Bisa dengan melakukan pembentukan suatu komisi khusus yang menangani warga binaan yang berpotensi untuk mengembangkan skillnya dapat diberikan dana khusus dan diawasi oleh komisi tersebut.	(Alvarez, 2014), (OluyemiAdetunji dan Nel, 2015), (Ahmed <i>et al.</i> , 2019),	3
Pemisahan warga binaan.	Pemisahan ini berdasarkan latar belakang pendidikannya dan kasus kejahatan yang menimpanya.	(Nese <i>et al.</i> , 2018), (Ronke dan Happiness, 2015), (Faccio dan Costa, 2013), (Gomes dan Serrano, 2014), (John, 2015), (Özben, 2010), (Ralphs <i>et al.</i> , 2017), (Serrano dan Ramirez, 2017), (Ilana, 2019), (Dumescu dan Morar, 2020), (Maycock, McGuckin dan Momson, 2020), (Antonio dan Price, 2020), (Otu, Lambert dan Elechi, 2020), (Mukherjee dan Tuovinen, 2020), (Zhou, 2019).	15

Gambar 3.2 Hasil Pencarian Artikel

Berdasarkan pencarian artikel bahwa mengenai upaya peningkatan SDM bagi warga binaan di Indonesia dapat dilakukan dengan 3 cara namun, peneliti disini akan lebih berfokus kepada penjara terbuka sebagai upaya dalam peningkatan kompetensi warga binaan. Penjara terbuka dapat diartikan sebagai wadah persiapan dalam upaya pemberian zona mini sosial yang saling berkaitan dan berkenaan dengan sosial, keuangan, pekerjaan dan juga dukungan moral dari lingkungannya (Andvig, Koffeld-Hamidane, Ausland, & Karlsson, 2021). Melihat dari beberapa penjara terbuka di negara-negara Skandinavia seperti Norwegia, Swedia, Finlandia, Denmark, dan Islandia. Selain itu, penjara terbuka dan penjara tertutup dengan penjagaan atau pengawasan yang ketat juga masih bisa ditoleransi bagi negara-negara di kawasan tersebut, terlebih kemanusiaan tetap dijunjung tinggi untuk diberikan kepada warga binaannya (Pratt & Eriksson, 2014; Shammas, 2018).

Melihat kondisi yang kondusif tersebut juga perlu diperhatikan dari internal lembaga pemasyarakatan (Lapas) dengan penyediaan layanan sosial yang memadai, manajemen kepegawaian yang baik serta tetap memenuhi hak-hak warga binaan agar kepercayaan kepada Lapas dapat tercipta dengan baik. Menyetujui pendapat dari (Ilana, 2019) Lapas sangat bergantung kepada

mekanisme politik dari pemerintah dan juga perspektif dari masyarakat, bahwa warga binaan harus mendapat perubahan sikap dan pola pikir mereka kedepannya sehingga mereka tidak lagi menjadi orang yang berurusan dengan hukum kembali dan selalu patuh terhadap hukum (lihat gambar 3.2). Menurut (Armstrong, 2008) meskipun Lapas sangat jarang menjadi berita nasional terkecuali ada skandal ataupun masalah serius yang menjadi sorotan media sehingga Lapas menjadi tempat yang tidak ingin orang berada lama-lama didalamnya, pola-pola seperti ini harus menjadi tanggapan serius dari berbagai pihak agar Lapas tidak lagi menjadi tempat terakhir orang di hukum namun Lapas dapat menolak dan menerima seseorang masuk dalam Lapas karena kesalahannya, mekanisme ini ada didalam sebuah parlemen dan anggota parlemen harus kompeten dalam mengurus bagian yang berhubungan dengan Lapas ini agar muncul Lapas yang ideal bagi warga binaan.

Hal ini tentunya kurang optimal di Indonesia, ketika berbicara tentang penjara terbuka seperti yang diungkapkan untuk penerapan di negara-negara Skandinavia. Menilik permasalahan utama di Indonesia khususnya warga binaannya $\pm 50\%$ adalah kasus narkoba hal ini berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh (ditjenpas.go.id, 2021), kemudian keberadaan dari Lapas di Indonesia yang sepenuhnya masih menjadi tanggungan negara dengan total anggaran 2,4 triliyun per tahun dengan kondisi *overload* hampir di setiap Lapas di Indonesia, yang tentunya tidak bisa diharapkan seperti di negara kawasan Skandinavia tersebut. Kasus di Indonesia dapat diatasi dengan beberapa skema, di sini peneliti lebih tertarik dengan skema dengan investasi dari pihak ke tiga dengan penyediaan dana ataupun lokasi bagi Lapas, khususnya pada topik Lapas terbuka ini. kontribusi pihak swasta dalam pengelolaan Lapas sebenarnya sudah diterapkan oleh banyak negara, sedangkan dengan Indonesia sendiri belum maksimal hal ini bertolak belakang karena banyak investor yang enggan untuk berinvestasi di bidang ini dan investor hanya ingin keuntungan yang besar sedangkan Lapas adalah bentuk sebuah pelayanan bukan mencari keuntungan (ditjenpas.go.id, 2017).

Pada penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam mengenai skema tersebut, namun lebih kepada penekanan dan memaksimalkan lapas terbuka yang sudah diterapkan di Indonesia. Selain itu, keberadaan Lapas Terbuka di Indonesia juga saat ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat dan tentunya perlu diseminasi secara luas kepada publik agar dapat dimaksimalkan dan tentunya perlu adanya pelibatan dari semua unsur pemangku kepentingan baik politik serta masyarakat agar Lapas tidak lagi semata-mata hanya tempat penahanan namun semua warga binaan yang baru masuk ataupun kasus ringan dapat dirujuk ke Lapas Terbuka, karena mereka tentunya harus mendapat binaan ataupun diberikan kompetensi yang baik dan juga mengedepankan sosialnya, tempat tinggalnya nanti, serta pekerjaannya agar mereka tidak mengulangi kesalahannya yang sama dan akan taat dengan hukum, sehingga Lapas Terbuka dapat menjadi sarana pembelajar yang baru bagi warga binaan.

4. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini diantaranya merujuk kepada rumusan masalah diantaranya untuk yang pertama adalah dengan pelibatan pemangku kepentingan yang berkenaan dengan penunjang pembelajaran, dengan bantuan ataupun kontribusi dari instansi lain yang memiliki sumber daya dalam penyediaan bahan bacaan ataupun referensi bahkan pelatihan-pelatihan yang bisa diakses oleh semua warga binaan tentunya akan memberikan manfaat lebih besar kepada warga binaan tersebut sehingga akan membentuk pola pikir yang positif kedepannya. Keberadaan dari pada pemangku kepentingan perlu mendapat perhatian dan juga perlu dilibatkan dalam segala aspek termasuk pengelolaan Lapas di Indonesia, teruma bagi peneliti adalah Lapas yang memiliki penghuni lebih dari normal, sehingga bisa mencari solusi secara bersama-sama.

Selanjutnya, rumusan masalah kedua adalah terkait upaya peningkatan SDM di Indonesia dengan menyediakan Lapas Terbuka yang lebih banyak di Indonesia serta melalui banyak skema pembiayaan misalnya dari pihak swasta, sehingga tidak menjadi beban negara ataupun skema dengan daerah sehingga daerah akan peduli dengan para warga binaan ini. Selain itu, akan menjadi masukan

juga secara tidak langsung bagi daerah mengapa warga binaan ini bisa melakukan hal-hal negatif sehingga dikemudian hari pemerintah daerah akan mengantisipasi kejahatan-kejahatan yang dapat merugikan banyak pihak tersebut. Secara umum Lapas di Indonesia tidak mengalami kenaikan yang signifikan dan masih perlu penambahan kapasitas dalam ruang penampungan untuk dipergunakan warga binaan didalamnya, selain itu ruangan perlu mendapat perhatian ataupun diberikan sirkulasi cahaya yang baik untuk bisa tetap menjamin keselamatan dan kesehatan dari warga binaan. Pada rumusan masalah kedua sangat menarik apabila ada skema pembiayaan yang dikolaborasikan dengan pihak swasta dalam penyediaan Lapas di Indonesia. Lapas secara umum masih dipegang kendali oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, sehingga ini merupakan masukan dan juga bisa dianggap sebagai rekomendasi yang bisa digunakan oleh pemerintah dalam menindaklanjuti kedepannya ide dari peneliti tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. S., & Lemes, I. N. (2018). Implementasi Sistem Pembinaan Narapidana Dalam Tahap Asimilasi Pada Lembaga Pemasarakatan Klas II Singaraja. *Jurnal Hukum*, 6(2), 33–43.
- Andvig, E., Koffeld-Hamidane, S., Ausland, L. H., & Karlsson, B. (2021). Inmates' perceptions and experiences of how they were prepared for release from a Norwegian open prison. *Nordic Journal of Criminology*, 22(2), 203–220.
<https://doi.org/10.1080/2578983X.2020.1847954>
- Anggarini, D. T., & Rakhmanita, A. (2020). Government Policies for Economic Recovery and Handling COVID -19 Virus in Indonesia. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 140–146. <https://doi.org/10.31294/moneter.v7i2.8548>
- Apergis, N., & Cooray, A. (2020). How do human rights violations affect poverty and income distribution? *International Economics*, 161, 56–65.
<https://doi.org/10.1016/j.inteco.2019.11.003>
- Arifah, S., Moch.Zainuddin, & Gustama, A. S. (2015). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Organisasi. *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, 3(3), 292–428.
- Armstrong, R. (2008). Prison Governors: Managing Prisons in a Time of Change. *The Howard Journal*, 47(1), 97–105.
- Brereton, P., Kitchenham, B., Budgen, D., Turner, M., & Khalil, M. (2007). Lessons from applying the systematic literature review process within the software engineering domain. *J. Syst. Softw.*, 80, 571–583.
- Cahyono, A. S. (2014). Pemberdayaan Dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tulugagung. *Jurnal BONOROWO*, 2(1), 1–10.
Retrieved from <http://jurnal-unita.org/index.php/bonorowo/article/view/34>
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234.
<https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>
- ditjenpas.go.id. (2016). *Warga Binaan Lapas Yogyakarta Diberi Pelatihan Wirausaha oleh Bukalapak*. Yogyakarta. Retrieved from <http://www.ditjenpas.go.id/warga-binaan-lapas-yogyakarta-diberi-pelatihan-wirausaha-oleh-bukalapak>

- ditjenpas.go.id. (2017). *Hebatnya Penjara Di Indonesia*. Jakarta. Retrieved from <http://www.ditjenpas.go.id/hebatnya-penjara-di-indonesia>
- ditjenpas.go.id. (2021). *Mengurai Permasalahan Overcrowded di Lapas/Rutan*. Jakarta. Retrieved from <http://www.ditjenpas.go.id/mengurai-permasalahan-overcrowded-di-lapasrutan>
- Ekaputra, H., & Santiago, F. (2020). Pengembangan Kecakapan Hidup Warga Binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan melalui Bimbingan Kerja sebagai Bentuk Pemenuhan Hak Asasi Manusia. *Jurnal HAM*, 11(3), 431–444. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.431-444>
- Emanuilov, I., & Yordanova, K. (2022). Business and human rights in Industry 4.0: A blueprint for collaborative human rights due diligence in the Factories of the Future. *Journal of Responsible Technology*, 10, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.jrt.2022.100028>
- Fauzia, A. (2021). Reconstruction the Major's Policy in Order to Economic and Poverty Recovery in Pandemic at Pasuruan City East Java, Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 5(2), 160–176. <https://doi.org/10.36574/jpp.v5i2.196>
- Fauziah, N. M., & Prasetyo, A. W. (2020). Strategic Human Resource Management (SHRM) Di Kemenpan-Rb Republik Indonesia. *Populika*, 8(1), 40–52. <https://doi.org/10.37631/populika.v8i1.135>
- Frey, D. F. (2017). Economic growth, full employment and decent work: The means and ends in SDG 8. *International Journal of Human Rights*, 21(8), 1164–1184. <https://doi.org/10.1080/13642987.2017.1348709>
- Gelb, A., Knight, J. B., & Sabot, R. H. (1991). Public sector employment, rent seeking and economic growth. *Economic Journal*, 101(408), 1186–1199. <https://doi.org/10.2307/2234435>
- Harding, D., Kadiyono, A. L., Hidayat, Y., & Yanuarti, N. (2018). Pelatihan Dan Pengembangan Sdm Sebagai Salah Satu Upaya Menjawab Tantangan MEA. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 185. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21196>
- Hasyim, D. (2008). Perencanaan Pembangunan Berwawasan HAM Menuju Pembangunan Berpusat Pada Rakyat. *Unisia*, 31(68), 1–19. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss68.art3>
- Herman, E. (2011). The Impact of Economic Growth Process on Employment in European Union Countries. *The Romanian Economic Journal*, 6(1), 45–67. Retrieved from <http://cscanada.net/index.php/ibm/article/view/3255>
- Iilana, G. (Ili). (2019). Prison management in Israel. *Israel Affairs*, 25(3), 514–534. <https://doi.org/10.1080/13537121.2019.1593659>
- Irfani, S., Muharam, R. S., & Sunarso, S. (2022). Keadilan Hak Asasi Manusia dalam Aksi Kamisan di Indonesia. *Jurnal HAM*, 13(1), 81–96.
- jatim.jpnn.com. (2022a, February 18). Kembangkan Minat dan Bakat, Ratusan Narapidana

Narkotika di Lapas Sidoarjo Diajari Terampil. *Jpnn.Com*, pp. 1–2. Retrieved from <https://jatim.jpnn.com/dadi-omongan/11937/kembangkan-minat-dan-bakat-ratusan-narapidana-narkotika-di-lapas-sidoarjo-diajari-terampil>

jatim.jpnn.com. (2022b, March 10). Demi Ini, Narapidana di Bapas Surabaya Dibekali Keahlian Perbaikan Smartphone. *Jatim.Jpnn.Com*, pp. 1–2. Retrieved from <https://jatim.jpnn.com/jatim-terkini/12398/demi-ini-narapidana-di-bapas-surabaya-dibekali-keahlian-perbaikan-smartphone>

Kitchenham, B., Pretorius, R., Budgen, D., Brereton, O. P., Turner, M., Niazi, M., & Linkman, S. (2010). Systematic literature reviews in software engineering – A tertiary study. *Information and Software Technology*, 52(8), 792–805. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2010.03.006>

kompas.com. (2021, April 19). Produk Keterampilan Warga Binaan Lapas Kelas II B Yogyakarta Digemari di Luar Negeri. *Kompas.Com*, pp. 1–2. Retrieved from <https://foto.kompas.com/photo/read/2022/4/19/1650320116f38/1/produk-keterampilan-warga-binaan-lapas-kelas-ii-b-yogyakarta-digemari-di-luar-negeri>

Ningrum, H. F., Iskandar, Y., & Akbar, B. M. B. (2020). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan Di PT XYZ. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 74–83.

Pambudy, A. P., & Sopiah, S. (2021). Effectiveness of Implementation of Human Resources Management During the Covid-19 Pandemic on Employees Moving in the Formal Sector in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4), 599–606. Retrieved from <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/3866>

Pratt, J., & Eriksson, A. (2014). Contrasts in punishment: An explanation of anglophone excess and nordic exceptionalism. In *Contrasts in Punishment: An Explanation of Anglophone Excess and Nordic Exceptionalism*. <https://doi.org/10.4324/9780203096116>

Rahmat, D., NU, S. B., & Daniswara, W. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *WIDYA PRANATA HUKUM*, 3(2), 134–150.

Rahmi, E., Patoni, A., & Sulistyorini, S. (2020). The Management of Human Resources Development in Increasing the Quality of Islamic Education Institutions. *Al-Ta Lim Journal*, 27(2), 166–178. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i2.624>

Safri, H. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Penyerapan Anggaran. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 102–112.

Saniastini, L., & Surata, I. N. (2019). Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Kerja Narapidana Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Singaraja. *Kertha Widya*, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.37637/kw.v6i2.300>

Shammas, V. L. (2018). The Dissolution of Social Democracy. *Federal Sentencing Reporter*, 31(1), 85–89. <https://doi.org/10.1525/fsr.2018.31.1.85>

Sianturi, L. L. ., & Wibowo, P. (2022). Implementasi Permenkumham Nomor 11 Tahun 2017

Tentang Grand Design Penanganan Overcrowded Di Lapas Kelas Iib Siborongborong.
Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 10(1), 21–32.

smslap.ditjenpas.go.id. (2020). *Jumlah Hunian Tahanan Dan Narapidana Tahun 2016 Hingga 24 April 2020*. Jakarta. Retrieved from smslap.ditjenpas.go.id

Sumarlin, A., Sulistyawati, S., & Setyawan, I. (2019). Analisis Mengenai Faktor-Faktor Orang Dapat Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan. *Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1376–1385. Retrieved from <https://www.e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/download/368/364>

Tarmidi, D., Putri, R. K., Santoso, A. B., & Anggapraja, I. T. (2021). Investment In Improving Human Resources In Improving Indonesia's Development Economy. *Review of International Geographical Education Online*, 11(6), 23–28. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.06.4>

Utami, R. R., & Asih, M. K. (2021). Determination Factors of Criminal Behavior. *Journal.Ubm.Ac.Id*, 14(1), 11–16. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.2407>

Wahono, R. S. (2015). A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Research Trends, Datasets, Methods and Frameworks. *Journal of Software Engineering*, 1(1), 1–16.

Wee, B. V., & Banister, D. (2016). How to Write a Literature Review Paper? *Transport Reviews*, 36(6), 278–288. <https://doi.org/10.1080/01441647.2015.1065456>